

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan secara terperinci mengenai alur dan prosedur penelitian analisis kebutuhan diklat jabatan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SD Negeri di lingkungan Suku Dinas Pendidikan Jakarta Pusat II. Bab ini membahas mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, partisipan yang terlibat dan tempat penelitian dilaksanakan, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, pengembangan instrumen yang akan digunakan, jenis-jenis instrumen yang akan digunakan, uji coba instrumen, prosedur penelitian, dan terakhir adalah teknik pengolahan data yang akan digunakan.

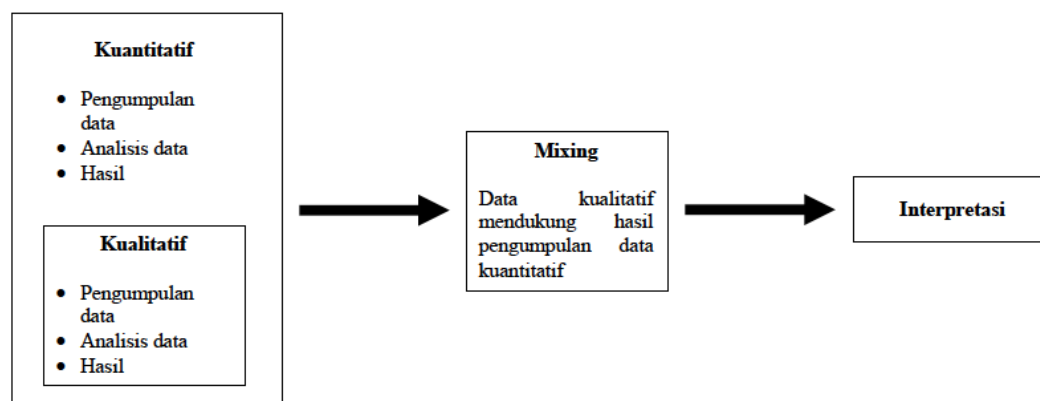
A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik dipilih dengan asumsi bahwa penelitian terkait analisis kebutuhan untuk desain diklat jabatan wakil kepala sekolah bidang kurikulum membutuhkan data yang presisi berdasarkan bukti empiris dan terukur mengenai kebutuhan jabatan wakil kepala sekolah bidang kurikulum guna meningkatkan kinerjanya (kuantitatif) serta data lapangan terkait tugas dan karakteristik jabatan wakil kepala sekolah bidang kurikulum (kualitatif). Ali (2019) menyatakan bahwa pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang identik dengan metode pengumpulan data dan analisis kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama (*mixed method*). Dengan demikian, pendekatan pragmatik dirasa cocok digunakan untuk melakukan penelitian mengenai analisis kebutuhan pengembangan diklat jabatan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Metode dalam penelitian adalah metode campuran atau *mixed methods*. Creswell (2005) menyatakan bahwa *mixed methods* merupakan metode penelitian yang menggabungkan bentuk kualitatif dan kuantitatif ke dalam satu penelitian. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis kebutuhan sebagai dasar untuk mendesain pendidikan dan pelatihan bagi wakil kepala sekolah bidang kurikulum sekolah dasar negeri di lingkungan Suku Dinas Pendidikan Jakarta Pusat

II, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Jenis penelitian campuran dipilih karena penelitian yang akan dilakukan bermaksud untuk mendapatkan data analisis kebutuhan diklat dari responden dengan cara mengukur kompetensi yang dimiliki oleh wakil kepala sekolah dasar di lingkungan Suku Dinas Pendidikan Jakarta Pusat II. Hal ini dilaksanakan guna mendapatkan informasi mengenai kesenjangan (*discrepancy*) antara pekerjaan dengan kompetensi yang dimiliki wakil kepala sekolah bidang kurikulum jenjang sekolah dasar. Selain data kuantitatif, penelitian akan menggunakan data kualitatif berupa hasil wawancara terhadap kepala satuan pelaksana pendidikan tingkat kecamatan, pengawas sekolah, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum terkait kendala, teknis pelaksanaan tugas, dan hal-hal yang perlu dikembangkan pada jabatan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Dengan demikian metode campuran dirasa cocok untuk mengakomodir tujuan penelitian.

Strategi penelitian *mixed methods* dalam penelitian akan menggunakan strategi *embedded mixed methods*. Strategi ini dipilih karena data primer yang akan digunakan dalam melakukan analisis kebutuhan adalah data kuantitatif yang kemudian akan didukung data sekunder yang berasal dari wawancara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 Bagan *Embedded Mixed Methods* Adaptasi dari Creswell (2005)

Penelitian akan dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif terkait kompetensi wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Data kuantitatif kompetensi wakil kepala sekolah bidang kurikulum kemudian dianalisis sehingga didapatkan hasil rating sebaran kompetensi responden. Pada saat yang bersamaan, peneliti mengumpulkan pula data-data terkait kendala, teknis pelaksanaan tugas, dan hal-

hal yang perlu dikembangkan pada jabatan wakil kepala sekolah bidang kurikulum melalui wawancara. Data kualitatif yang telah didapat kemudian direduksi dan dianalisis. Hasil analisis data kualitatif kemudian digabungkan dengan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif yang didapatkan akan dijadikan data pendukung dalam interpretasi hasil analisis kebutuhan diklat jabatan wakil kepala sekolah secara keseluruhan.

Data kuantitatif yang didapatkan dalam penelitian berupa rata-rata nilai penguasaan kompetensi wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Data kuantitatif akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama yaitu profil kompetensi wakil kepala sekolah bidang kurikulum saat ini dan pertanyaan penelitian kedua mengenai perbedaan penguasaan kompetensi wakil kepala sekolah berdasarkan jenjang pendidikan, serta pertanyaan penelitian ketiga yaitu rekomendasi diklat wajib yang dapat dikembangkan guna meningkatkan kinerja wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Sementara itu, data kualitatif digunakan untuk memberikan data pendukung jawaban pada pertanyaan penelitian pertama, kedua, dan ketiga, serta untuk menjawab pertanyaan penelitian keempat mengenai rekomendasi diklat pilihan yang dapat dikembangkan guna meningkatkan kinerja wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

Tempat dilaksanakannya penelitian adalah sekolah-sekolah dasar negeri di lingkungan Suku Dinas Pendidikan Jakarta Pusat II, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Partisipan dalam penelitian mengenai analisis kebutuhan desain pelatihan diklat fungsional jabatan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sekolah dasar negeri di lingkungan Suku Dinas Pendidikan Jakarta Pusat II, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta adalah Kepala Satuan Pelaksana Pendidikan dari setiap Kecamatan di lingkungan Suku Dinas Pendidikan Jakarta Pusat II, Pengawas-pengawas sekolah dasar di lingkungan Suku Dinas Pendidikan Jakarta Pusat II, kepala-kepala sekolah dasar negeri di lingkungan Suku Dinas Pendidikan Jakarta Pusat II, dan para wakil kepala sekolah bidang kurikulum sekolah dasar negeri di lingkungan Suku Dinas Pendidikan Jakarta Pusat II

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah area generalisasi yang didalamnya terdapat objek dan subjek dengan kualitas dan ciri khas tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian adalah seluruh wakil kepala sekolah dasar negeri di lingkungan Suku Dinas Pendidikan Jakarta Pusat II. Jumlah wakil kepala sekolah dasar negeri mengacu pada Peraturan Gubernur No.372 Tahun 2016 pasal 10, bahwa sekolah yang berhak memiliki wakil kepala sekolah adalah sekolah yang memiliki rombel minimal 10 rombongan belajar. Berdasarkan data yang didapatkan dari kemdikbud, didapatkan sebaran populasi penelitian yang dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Sebaran Populasi Penelitian

Kecamatan	Jumah	
	Jumlah Sekolah	Wakasek Bidang Kurikulum
Kemayoran	44	39
Johar Baru	31	8
Cempaka Putih	13	11
Senen	23	10
Jumlah	110	68

Sumber: dapo.kemdikbud.go.id

Jumlah seluruh sekolah dasar negeri di lingkungan Suku Dinas Jakarta Pusat II adalah 110 sekolah, dengan 68 diantaranya memiliki guru dengan jabatan tambahan sebagai wakil kepala sekolah dasar yang membidangi kurikulum.

2. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian merupakan sebagian dari populasi yang dipilih sebagai sumber data. Dengan kata lain, sampel merupakan representasi dari populasi (Arifin, 2009). Tujuan pengambilan sampel adalah agar data penelitian dapat mencerminkan keadaan sebenarnya dari fenomena yang terjadi pada wakil kepala sekolah dasar negeri. Agar setiap wakil kepala sekolah dasar negeri di lingkungan Suku Dinas Pendidikan Jakarta Pusat II dapat terwakili seluruhnya, maka setiap binaan ditentukan secara seimbang dengan menggunakan rumus slovin dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Adapun tahap pengambilan sampel penelitian dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap pertama adalah menginvestigasi daftar populasi dari setiap kecamatan. Daftar populasi dimulai dengan dengan mencatat semua sekolah dasar negeri dari setiap kecamatan. Dari hasil penelusuran, terdapat 110 sekolah dasar negeri di lingkungan Suku Dinas Pendidikan Jakarta Pusat II. Setelah itu, dilakukan pula pendataan jumlah rombel dari setiap sekolah di kecamatan, hal ini mengacu dari Peraturan Gubernur No.372 Tahun 2016 pasal 10, bahwa sekolah yang berhak memiliki wakil kepala sekolah adalah sekolah yang memiliki rombel minimal 10 rombongan belajar. Dari 110 sekolah dasar negeri didapatkan 90 orang wakil kepala sekolah baik yang menjabat wakil kepala sekolah bidang kurikulum atau pun yang memiliki jabatan ganda sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Berdasarkan pemilahan atas kedua jabatan tersebut, didapatkan 68 orang wakil kepala sekolah dasar negeri di lingkungan Suku Dinas Pendidikan Jakarta Pusat II sebagai populasi penelitian.
2. Tahap kedua adalah menentukan sampel dengan taraf signifikansi 0.05 menggunakan rumus slovin. Berdasarkan perhitungan sampel menggunakan rumus slovin, dengan jumlah populasi 68 dan taraf signifikansi 0.05, didapatkan jumlah sampel sebesar 58 orang wakil kepala sekolah bidang kurikulum.
3. Tahap terakhir adalah menentukan proporsi dari setiap kecamatan, sehingga didapat sampel yang merepresentasikan setiap kecamatan sesuai dengan proporsinya. Adapun hasil perhitungan sampel tertuang pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Sebaran Sampel Penelitian

Kecamatan	Jumah		
	Populasi	Persentase	Sampel
Kemayoran	39	57%	33
Johar Baru	8	12%	7
Cempaka Putih	11	16%	9
Senen	10	15%	9
Jumlah	68	100%	58

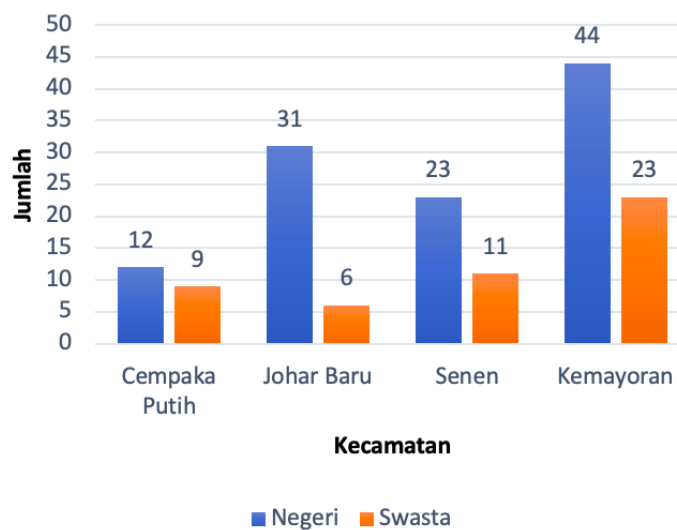
Perhitungan akhir jumlah responden penelitian didapatkan hasil sebanyak 58 orang wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang tersebar ke dalam empat kecamatan yang termasuk dalam lingkungan Suku Dinas Pendidikan Jakarta Pusat II. Jumlah responden dari masing-masing kecamatan tersebut adalah 33 orang dari

Kecamatan Kemayoran, 7 orang dari Kecamatan Johar Baru, 9 orang dari Kecamatan Cempaka Putih, dan 9 orang dari Kecamatan Senen.

Sampel pada penelitian tidak hanya responden yang akan mengisi kuesioner saja, tetapi juga sampel yang akan diwawancarai terkait analisis kebutuhan individu, tugas, dan organisasi. Responden yang akan diwawancarai sebagai narasumber ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dirasa cocok dengan pertimbangan bahwa narasumber yang dipilih adalah responden yang memahami dan bersinggungan langsung dengan bidang tugas pekerjaan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Narasumber yang diwawancarai dalam penelitian terdiri dari dua orang guru yang menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dua orang kepala sekolah, dan satu orang kepala satuan pelaksana pendidikan kecamatan.

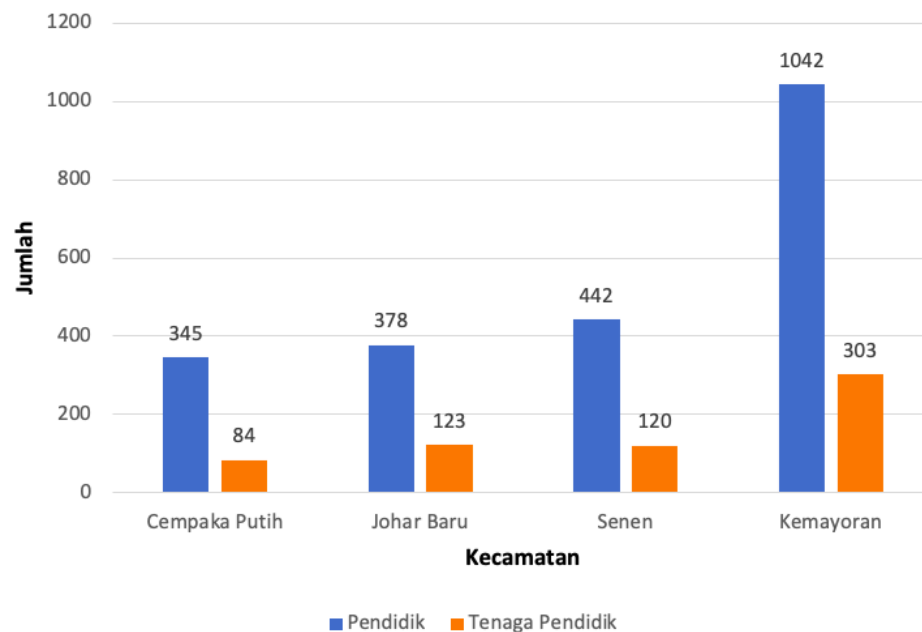
3. Demografi Responden

Penelitian dilakukan pada sekolah-sekolah dasar di lingkungan suku dinas pendidikan kota administrasi Jakarta Pusat wilayah II. Suku dinas pendidikan kota administrasi Jakarta Pusat wilayah II terdiri dari empat kecamatan yaitu Kecamatan Cempaka Putih, Johar Baru, Senen, dan Kemayoran. Berdasarkan data yang berhasil dihimpun oleh peneliti, jumlah seluruh sekolah dasar yang berada di lingkungan suku dinas pendidikan kota administrasi Jakarta Pusat wilayah II adalah 159 sekolah dasar (baik negeri, maupun swasta). Adapun sebaran sekolah dasar di lingkungan suku dinas pendidikan kota administrasi Jakarta Pusat wilayah II dideskripsikan pada grafik dalam gambar 3.2.



Gambar 3.2 Grafik Sebaran Sekolah Dasar di Lingkungan Suku Dinas Pendidikan Kota Administrasi Jakarta Pusat Wilayah II

Pada grafik sebaran sekolah dasar di lingkungan suku dinas pendidikan kota administrasi Jakarta Pusat wilayah II terlihat bahwa jumlah sekolah dasar paling banyak berada di wilayah Kecamatan Kemayoran dengan jumlah total 67 sekolah, diikuti oleh Kecamatan Johar Baru sebanyak 37 sekolah, Kecamatan Senen sebanyak 34 sekolah, dan yang paling sedikit adalah jumlah sekolah dasar di wilayah Kecamatan Cempaka Putih sebanyak 21 sekolah. Total seluruh sekolah dasar yang berada di lingkungan suku dinas pendidikan kota administrasi Jakarta Pusat wilayah II adalah 159 sekolah, dengan jumlah total sekolah dasar negeri sebanyak 110 sekolah dan sekolah dasar swasta sebanyak 49 sekolah. Adapun persebaran tenaga pendidik dan kependidikan di lingkungan suku dinas pendidikan kota administrasi Jakarta Pusat wilayah II dapat dilihat pada grafik dalam gambar 3.3.



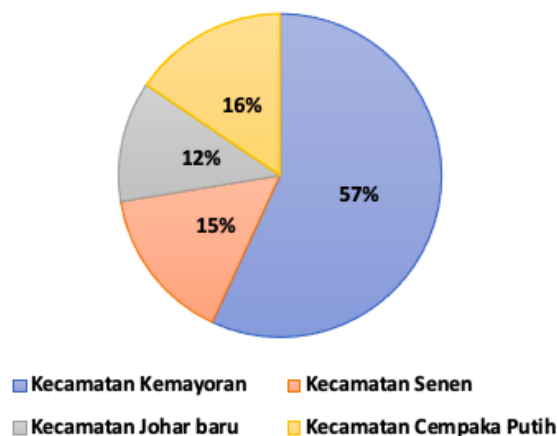
Gambar 3.3 Grafik Sebaran Tenaga Pendidik dan Kependidikan di Lingkungan Suku Dinas Pendidikan Kota Administrasi Jakarta Pusat Wilayah II

Gambar 3.3 menunjukkan grafik sebaran pendidik dan tenaga pendidik di lingkungan suku dinas pendidikan kota administrasi Jakarta Pusat wilayah II. Jumlah tenaga pendidik paling banyak berada di wilayah Kecamatan Kemayoran sebanyak 1.042 orang, diikuti oleh Kecamatan Senen, Johar Baru, dan Cempaka Putih. Sementara itu jumlah tenaga kependidikan paling banyak berada di Kecamatan Kemayoran sebanyak 303 orang, diikuti oleh Kecamatan Johar Baru, Senen, dan Cempaka Putih. Tenaga pendidik di lingkungan suku dinas pendidikan kota administrasi Jakarta Pusat wilayah II seluruhnya berjumlah 2.207 orang dan tenaga kependidikan berjumlah 630 orang.

Penelitian ini dilakukan pada para wakil kepala sekolah dasar, namun fokus analisis kebutuhan yang terfokus pada wakil kepala sekolah di sekolah dasar negeri saja. Wakil kepala sekolah dasar di sekolah dasar negeri terdiri dari masing-masing satu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum (bagi sekolah dengan jumlah rombongan belajar di atas 15 rombel), serta satu orang wakil kepala sekolah yang mengampu dua jabatan sekaligus yaitu sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan (bagi sekolah dengan jumlah rombongan belajar lebih dari 9 sampai 15 rombel). Dari 110 sekolah dasar negeri di lingkungan suku dinas pendidikan kota administrasi Jakarta Pusat

wilayah II terdapat 68 orang wakil kepala sekolah yang bertanggung jawab di bidang kurikulum.

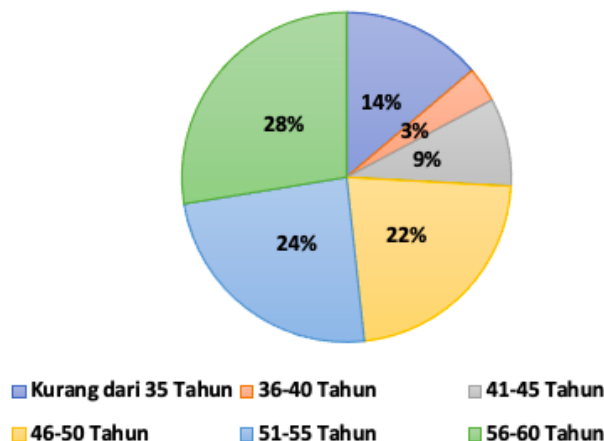
Responden penelitian terdiri dari 58 orang wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Sebaran responden penelitian digambarkan pada grafik dalam gambar 3.4.



Gambar 3.4 Grafik Sebaran Responden Berdasarkan Wilayah Kerja

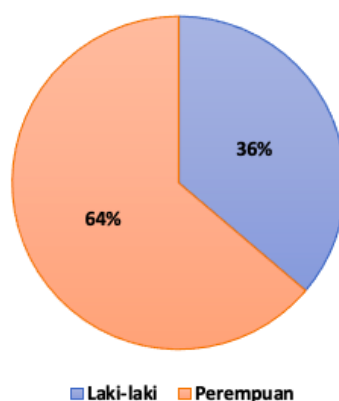
Sebaran responden paling banyak berada di Kecamatan Kemayoran sebanyak 57%, sisanya diikuti oleh Kecamatan Cempaka Putih sebanyak 16%, Kecamatan Senen sebanyak 15%, dan Kecamatan Johar Baru sebanyak 12%. Pada grafik dalam gambar 3.3 terlihat bahwa Kecamatan Johar Baru memiliki wakil kepala sekolah bidang kurikulum paling sedikit. Meskipun Kecamatan Johar Baru memiliki jumlah sekolah dan tenaga pendidik yang cukup banyak, namun jumlah rombongan belajar di setiap sekolah rata-rata kurang dari 10 rombel, sehingga jumlah wakil kepala sekolah di lingkungan Kecamatan Johar Baru lebih sedikit dibanding kecamatan lainnya.

Responden penelitian adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum di lingkungan suku dinas pendidikan kota administrasi Jakarta Pusat wilayah II dengan rentang usia yang beragam. Usia responden berkisar antara 30 tahun hingga 59 tahun. Rekapitulasi usia responden penelitian lebih jelasnya tertuang pada grafik dalam gambar 3.5 di bawah ini.



Gambar 3.5 Grafik Sebaran Responden Berdasarkan Usia

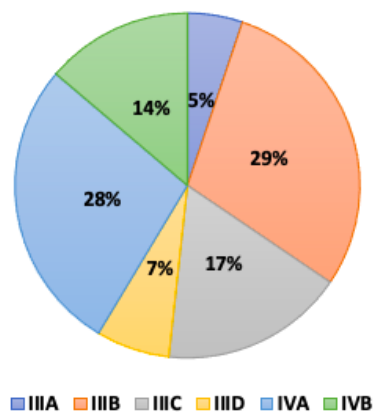
Berdasarkan grafik sebaran usia responden penelitian pada gambar 3.5 dapat dilihat bahwa responden dengan usia di bawah 35 tahun memiliki persentase sebanyak 14%. Responden dengan rentang usia 36-40 tahun memiliki persentase 3%, responden dengan kelompok ini merupakan responden dengan persentase paling kecil. Persentase responden dengan rentang usia 41-45 tahun adalah 9%, responden dengan rentang usia 46-50 tahun sebanyak 22%, responden dengan rentang usia 51-55 tahun sebanyak 24%, dan terakhir adalah responden dengan rentang usia 56-60 tahun sebanyak 28%. Responden pada rentang usia 55 tahun ke atas memiliki persentase paling besar dibandingkan dengan kelompok rentang usia lainnya. Adapun untuk persentase jenis kelamin dapat dilihat pada grafik dalam gambar 3.6.



Gambar 3.6 Grafik Sebaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

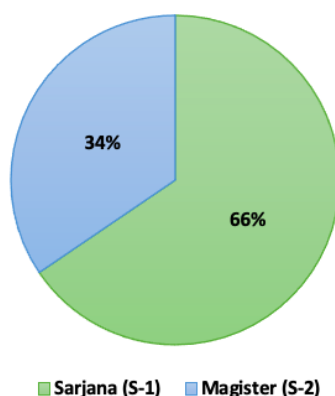
Berdasarkan grafik sebaran responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat bahwa responden paling banyak adalah wakil kepala sekolah berjenis kelamin wanita dengan persentase sebanyak 64% disusul oleh wakil kepala sekolah pria dengan persentase sebanyak 36%. Sementara itu sebaran responden wakil kepala

sekolah bidang kurikulum berdasarkan pangkat golongan adalah dalam rentang pangkat Penata Muda (IIIA) sampai dengan Pembina Tk. I (IVA). Persentase sebaran responden berdasarkan pangkat golongan dapat dilihat pada grafik dalam gambar 3.7.



Gambar 3.7 Grafik Sebaran Responden Berdasarkan Pangkat Golongan

Grafik dalam gambar 3.7 menunjukkan sebaran responden penelitian berdasarkan pangkat golongan. Persentase responden penelitian paling banyak adalah dengan pangkat Penata Muda Tk. I (IIIB) dengan sebaran persentase sebanyak 29%, sedangkan untuk persentase responden paling sedikit adalah pangkat Penata Muda (IIIA) sebanyak 5% saja. Persentase kedua terbanyak adalah responden dengan pangkat Pembina (IVA) sebanyak 28%, diikuti oleh pangkat Penata (IIIC) sebanyak 17%, Pembina Tk. I (IVB) sebanyak 14%, dan Penata Tk. 1 (IIID) sebanyak 7%. Adapun sebaran responden berdasarkan jenjang pendidikan dapat dilihat pada grafik dalam gambar 3.8 di bawah ini.



Gambar 3.8 Grafik Sebaran Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Berdasarkan grafik dalam gambar 3.8 mengenai sebaran responden berdasarkan jenjang pendidikan, dapat dilihat bahwa kualifikasi pendidikan wakil

kepala sekolah bidang kurikulum di lingkungan suku dinas pendidikan kota administrasi Jakarta Pusat wilayah II didominasi oleh pegawai dengan pendidikan terakhir sarjana (S-1) sebanyak 69%. Sisanya sebanyak 31% adalah wakil kepala sekolah dengan kualifikasi pendidikan magister (S-2).

Dari paparan mengenai demografi responden dapat disimpulkan bahwa mayoritas sekolah dasar negeri di lingkungan suku dinas pendidikan kota administrasi Jakarta Pusat wilayah II berada di wilayah Kecamatan Kemayoran dan responden wakil kepala sekolah bidang kurikulum pun paling banyak berada di wilayah Kecamatan Kemayoran. Selain itu, responden wakil kepala sekolah bidang kurikulum paling banyak berada dalam kelompok usia 56-60 tahun dengan jenis kelamin paling banyak adalah perempuan. Untuk jenjang pendidikan, rata-rata responden paling banyak memiliki kualifikasi pendidikan sebagai sarjana dengan didominasi responden berpangkat golongan Penata Muda Tk. I (IIIB).

D. Definisi Operasional

Guna memberikan pemaknaan yang akurat dan menghindari berbagai interpretasi terhadap terminologi-terminologi yang digunakan dalam penelitian, maka peneliti menegaskan perlu mendefinisikannya secara jelas dalam definisi operasional.

1. Analisis Kebutuhan Diklat (AKD) dalam penelitian merupakan proses yang dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara sasaran kinerja wakil kepala sekolah bidang kurikulum di lingkungan Suku Dinas Pendidikan Jakarta Pusat II dengan keadaan sebenarnya dan menetapkan prioritas tindakan dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan.
2. Kompetensi wakil kepala sekolah dalam penelitian adalah kompetensi wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang mencakup kompetensi kepribadian dan sosial, kepemimpinan, pengembangan sekolah, kewirausahaan, dan bidang tugas: bidang akademik/kurikulum.
3. Keterampilan pemimpin kurikulum dalam penelitian adalah keterampilan yang diperlukan sebagai seorang pemimpin kurikulum mencakup keterampilan dalam mendorong guru mengembangkan kurikulum sendiri, menetapkan tujuan dan sasaran kurikulum, mengaitkan upaya pengembangan tenaga

pendidik dan kependidikan dengan kebutuhan kurikulum, menerjemahkan tujuan dan prioritas kurikulum, menerapkan prinsip-prinsip perkembangan peserta didik, memastikan kontinuitas pada tiap tingkatan kelas, membantu guru memahami *curriculum materials*, menetapkan kerangka waktu yang wajar untuk implementasi kurikulum, membentuk tim perencanaan kurikulum, membatasi perubahan kurikulum secara realistis dan substansial, mengintegrasikan konten, memerhatikan *scope* dan *sequence* kurikulum, melakukan uji coba kurikulum, mengoordinasikan adopsi buku teks, mengadaptasi dan merevisi kurikulum, mengembangkan *curriculum materials*, dan mendesain kurikulum

E. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian (Wilkinson & Birmingham, 2003). Instrumen yang akan digunakan dalam melakukan analisis kebutuhan diklat jabatan fungsional wakil kepala sekolah bidang kurikulum pada jenjang sekolah dasar negeri di lingkungan Suku Dinas Pendidikan Jakarta Pusat II terdiri dari kuesioner dan pedoman wawancara. Kuesioner digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama yaitu profil kompetensi wakil kepala sekolah bidang kurikulum saat ini, pertanyaan penelitian kedua mengenai perbedaan penguasaan kompetensi wakil kepala sekolah berdasarkan jenjang pendidikan, dan pertanyaan penelitian ketiga yaitu rekomendasi diklat wajib yang dapat dikembangkan guna meningkatkan kinerja wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Sementara itu, pedoman wawancara digunakan untuk memberikan data pendukung jawaban pada pertanyaan penelitian pertama, kedua, dan ketiga, serta untuk menjawab pertanyaan penelitian keempat mengenai rekomendasi diklat pilihan yang dapat dikembangkan guna meningkatkan kinerja wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

1. Kuesioner

Kuesioner dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan data terkait tugas dan tanggung jawab wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Kuesioner berupa *attitude scale* (skala sikap) yang berisi evaluasi diri wakil kepala sekolah mengenai tugas-tugasnya dalam mengelola kurikulum sekolah dan program pendidikan lain

di sekolah tersebut. Kuesioner terdiri dari lima alternatif jawaban yang menyatakan penguasaan kompetensi yang dimiliki wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Alternatif jawaban tersebut diantaranya sangat kurang, kurang, cukup, baik, dan sangat baik, dengan skor 1 untuk aitem sangat kurang, skor 2 untuk aitem kurang, skor 3 untuk aitem cukup, skor 4 untuk aitem baik, dan skor 5 untuk aitem sangat baik. Melalui kuesioner ini, diharapkan dapat menghasilkan profil kompetensi yang telah dimiliki oleh responden. Kuesioner dibagikan baik melalui media *online* (*google form*), maupun secara langsung kepada responden.

Kisi-kisi instrumen disusun mengacu pada kompetensi wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kredit. Dalam Permendiknas No. 35 disebutkan bahwa kompetensi wakil kepala sekolah bidang kurikulum terdiri dari lima kompetensi yaitu kompetensi kepribadian dan sosial, kepemimpinan, pengembangan sekolah/madrasah, kewirausahaan, dan bidang tugas: akademik/kurikulum. Dalam Permendiknas No. 35 juga dijabarkan indikator dari setiap kompetensi wakil kepala sekolah. Aitem-aitem pernyataan disusun berdasarkan indikator tersebut. Adapun kompetensi dan jumlah indikator jabatan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dituangkan pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Kompetensi dan Jumlah Indikator Jabatan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

No.	Kompetensi	Jumlah Indikator
1.	Kepribadian dan Sosial (KS)	7
2.	Kepemimpinan (P)	10
3.	Pengembangan Sekolah/Madrasah (PS)	7
4.	Kewirausahaan (W)	5
5.	Bidang Tugas: Akademik/Kurikulum (BT)	5

Kuesioner terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi karakteristik sosial dari responden berupa jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, lama bekerja. Bagian kedua berisi aitem-aitem pernyataan untuk menilai penguasaan kompetensi wakil kepala sekolah bidang kurikulum dengan menggunakan skala likert. Kisi-kisi

kuesioner analisis kebutuhan jabatan wakil kepala sekolah bidang kurikulum tertuang pada tabel 3.4.

Tabel 3.4 Kisi-kisi Kuesioner Analisis Kebutuhan Jabatan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Kompetensi	Indikator	Pernyataan	
		Positif	Negatif
KS1	Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah.	1, 2	-
KS2	Melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai wakil kepala sekolah dengan penuh kejujuran, ketulusan, komitmen, dan integritas.	3, 4, 5	-
KS3	Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai wakil kepala sekolah/madrasah.	6	7
KS4	Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dan tantangan sebagai wakil kepala sekolah/madrasah.	9	8
KS5	Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.	10, 11	-
KS6	Tanggap dan peduli terhadap kepentingan orang atau kelompok lain.	12, 13	-
KS7	Mengembangkan dan mengelola hubungan sekolah/madrasah dengan pihak lain di luar sekolah dalam rangka mendapatkan dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/madrasah.	14, 15	-
P1	Bertindak sesuai dengan visi dan misi sekolah/madrasah.	16, 17	-
P2	Merumuskan tujuan yang menantang diri sendiri dan orang lain untuk mencapai standar yang tinggi.	18, 19, 20	-
P3	Mengembangkan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajaran (<i>learning organization</i>).	21, 22	-
P4	Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran.	24	23
P5	Memegang teguh tujuan sekolah dengan menjadi contoh dan bertindak sebagai pemimpin pembelajaran.	25, 26	-
P6	Melaksanakan kepemimpinan yang inspiratif.	27, 28	-
P7	Membangun rasa saling percaya dan memfasilitasi kerjasama dalam rangka untuk menciptakan kolaborasi yang kuat diantara warga sekolah/madrasah.	29, 30	-
P8	Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.	31, 32	-
P9	Mengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.	33	34
P10	Mengelola peserta didik dalam rangka pengembangan kapasitasnya secara optimal.	35, 36	-

Kompetensi	Indikator	Pernyataan	
		Positif	Negatif
PS1	Menyusun rencana pengembangan sekolah/madrasah jangka panjang, menengah, dan pendek dalam rangka mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah/madrasah.	37, 38	-
PS2	Mengembangkan struktur organisasi sekolah/madrasah yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan.	39, 40	-
PS3	Melaksanakan pengembangan sekolah/madrasah sesuai dengan rencana jangka panjang, menengah, dan jangka pendek sekolah menuju tercapainya visi, misi, dan tujuan sekolah.	42	41
PS4	Mewujudkan peningkatan kinerja sekolah yang signifikan sesuai dengan visi, misi, tujuan sekolah dan standar nasional pendidikan.	43, 44	-
PS5	Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat.	45	46
PS6	Merencanakan dan menindaklanjuti hasil monitoring, evaluasi, dan pelaporan.	47, 48	-
PS7	Melaksanakan penelitian tindakan sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja sekolah/madrasah.	49, 50	-
W1	Menciptakan inovasi yang bermanfaat bagi pengembangan sekolah/madrasah.	51, 52	-
W2	Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin pembelajaran.	54	53
W3	Memotivasi warga sekolah untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya masing-masing.	55, 56	-
W4	Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah.	57, 58	-
W5	Menerapkan nilai dan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam mengembangkan sekolah/madrasah.	59, 60	-
BT1	Mengelola dan mendayagunakan pendidik dan tenaga kependidikan secara optimal.	61	62
BT2	Memanfaatkan teknologi secara efektif dalam kegiatan pembelajaran.	63, 64	-
BT3	Menyusun program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.	65, 66	-
BT4	Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.	67, 68	-
BT5	Menilai dan menindaklanjuti kegiatan supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.	69, 70	-

Tabel 3.4 berisi kisi-kisi kuesioner analisis kebutuhan jabatan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Kompetensi wakil kepala sekolah terdiri dari lima jenis

yaitu kompetensi. Kompetensi kepribadian dan sosial dibentuk oleh tujuh indikator. Pada angket kompetensi kepribadian dan sosial akan diwakilkan oleh lima belas pernyataan yang terdiri dari tiga belas pernyataan positif dan dua pernyataan negatif. Kompetensi kepemimpinan wakil kepala sekolah dibangun oleh sepuluh indikator. Kompetensi kepemimpinan berisi dua puluh satu pernyataan, diantaranya sembilan belas pernyataan positif dan sisanya sebanyak dua pernyataan merupakan pernyataan negatif. Sementara itu, kompetensi pengembangan sekolah/madrasah terdiri dari tujuh indikator, yang kemudian diturunkan ke dalam empat belas pernyataan. Dari keempat belas pernyataan tersebut terdapat dua belas pernyataan positif dan dua pernyataan negatif. Kompetensi kewirausahaan dibangun oleh lima indikator. Kompetensi kewirausahaan dibentuk oleh sepuluh pernyataan dengan sembilan pernyataan positif dan satu pernyataan negatif. Terakhir adalah kompetensi bidang tugas yang terdiri dari lima indikator. Kompetensi bidang tugas dinyatakan ke dalam sepuluh pernyataan yang terdiri dari sembilan pernyataan positif dan satu pernyataan negatif.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh informasi terkait kinerja wakil kepala sekolah. Informasi yang didapatkan digunakan sebagai informasi penunjang. Informan pada wawancara dalam penelitian adalah beberapa kepala sekolah, beberapa wakil kepala sekolah, enam orang pengawas sekolah, dan kepala satuan pelaksana pendidikan Kecamatan Kemayoran, Johar Baru, Senen, dan Cempaka Putih. Wawancara dilakukan secara daring menggunakan media *online* (*zoom/google meet/whatsapp*) ataupun dengan cara *offline* (melakukan pertemuan tatap muka).

Wawancara dilakukan untuk menganalisis kebutuhan organisasi. Partisipan dalam analisis organisasi adalah (1) kepala satuan pelaksana pendidikan Kecamatan Kemayoran, Johar Baru, Senen, dan Cempaka Putih; (2) pengawas sekolah; dan (3) kepala sekolah. Pertanyaan yang diajukan terkait perlu tidaknya diadakan diklat jabatan wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk mencapai visi misi organisasi, harapan organisasi (satuan pelaksana tiap-tiap kecamatan) terhadap

wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam melaksanakan pekerjaan dan lain sebagainya.

Wawancara pula dilakukan untuk menghimpun informasi dalam analisis kebutuhan tugas wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Partisipan dalam analisis tugas adalah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Tujuan wawancara adalah untuk menggali lebih dalam mengenai spesifikasi kompetensi yang dibutuhkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam melaksanakan tugasnya dan proses kerja yang terjadi selama pelaksanaan tugas sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Terakhir, wawancara dilakukan untuk menganalisis kebutuhan individu. Partisipan dalam analisis individu adalah wakil kepala sekolah. Informasi yang dikumpulkan terkait persepsi wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengenai tantangan yang dihadapi dalam pekerjaannya sebagai wakil kepala sekolah. Selain itu, wawancara juga menggali lebih dalam terkait kompetensi apa saja yang diperlukan untuk dikembangkan lebih lanjut guna menunjang pekerjaan sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Adapun pedoman pengkodean data wawancara dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Kode transkrip wawancara
 - P= Peneliti
 - S= Subjek
- b. Kode narasumber data
 - Kode 1= Narasumber ke-1
 - Kode 2= Narasumber ke-2
 - Kode 3= Narasumber ke-3
 - Kode 4= Narasumber ke-4
 - Kode 5= Narasumber ke-5
- c. Kode fokus bahasan
 - Kode i = Analisis kebutuhan tugas: tugas pokok dan fungsi wakil kepala
 - Kode ii = Analisis kebutuhan tugas: kendala yang dihadapi
 - Kode iii = Analisis kebutuhan individu
 - Kode iv = Analisis kebutuhan organisasi

d. Contoh penulisan koding dan cara membaca koding

Hasil wawancara kemudian ditulis menggunakan koding wawancara. Contoh penulisan koding analisis data wawancara adalah sebagai berikut (1.i, A-1, baris 10)

Koding di atas dibaca sebagai berikut, “Narasumber ke-1 menerangkan aspek i (analisis tugas: tugas pokok dan fungsi wakil kepala sekolah bidang kurikulum) pada lampiran A halaman 1, terdapat pada baris ke-10 pada transkrip wawancara.”

F. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas terdiri dari dua tahap uji validitas isi dan uji validitas konstruk. Uji validitas isi dilakukan melalui uji keterbacaan dan *judgement* dari para ahli. Setelah instrumen lolos uji validitas isi, maka dilanjutkan dengan uji validitas konstruk. Untuk aitem yang tidak lolos uji validitas konstruk maka akan diganti atau di-drop dan tidak diikutsertakan pada uji selanjutnya yaitu uji reliabilitas. Penjelasan lebih lanjut terkait uji coba instrumen adalah sebagai berikut.

1. Uji Validitas

Uji validitas isi instrumen penelitian adalah dengan uji keterbacaan dan *expert judgement*. Uji keterbacaan dilakukan pada sampel terbatas untuk menganalisis keterpahaman aitem-aitem pernyataan. Uji keterbacaan dilakukan terhadap sekelompok subjek penelitian yang tidak terlibat sebagai responden penelitian, namun diperkirakan memiliki kompetensi atau latar belakang yang hampir sama dengan responden penelitian (Ali, 2019). Dalam uji keterbacaan dilakukan seleksi aitem-aitem pernyataan yang memenuhi dan tidak memenuhi kriteria keterbacaan. Aitem-aitem yang tidak memenuhi kriteria uji keterbacaan akan direvisi atau tidak digunakan sama sekali. Uji keterbacaan dilakukan pada satu orang wakil kepala sekolah bidang kurikulum di lingkungan Kecamatan Sawah Besar. Uji selanjutnya adalah uji validitas isi instrumen penelitian.

Uji validitas isi dilakukan oleh para ahli terkait pelatihan dan konten terkait kompetensi wakil kepala sekolah. Terdapat tiga orang yang melakukan *expert judgement* pada kuesioner penelitian yaitu Urip Nurdiana, M.Pd. (wakil kepala

sekolah bidang kurikulum), Naomi Siregar, S.Pd. (atasan wakil kepala sekolah/kepala sekolah), dan Dr. Laksmi Dewi, M.Pd.

Uji ini dilakukan dengan melaksanakan penilaian logis terhadap relevansi setiap aitem pernyataan dengan setiap indikator kompetensi yang terbentuk dari aitem-aitem tersebut. Hasil uji validasi isi kuesioner penelitian secara umum menunjukkan bahwa seluruh aitem pernyataan memiliki relevansi dengan setiap kompetensi wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Perbaikan dilakukan pada aitem nomor 41, indikator PS3 kompetensi pengembangan sekolah. Aitem tersebut berbunyi “Mampu menyusun Program Rencana Kerja Sekolah (RKS) baik Rencana Kerja Jangka Menengah maupun Rencana Kerja Tahunan.” Aitem tersebut diubah menjadi “Mampu menyusun Program Rencana Kerja Sekolah (RKS), baik Rencana Kerja Jangka menengah, maupun Rencana Kerja Tahunan.” Masukan lain dari expert adalah mengubah beberapa pernyataan positif menjadi pernyataan negatif.

Setelah aitem-aitem pernyataan lolos uji validitas isi, maka dilanjutkan dengan uji validitas konstruk. Uji ini melibatkan 25 orang wakil kepala sekolah bidang kurikulum di Kecamatan Sawah Besar, Menteng, Tanah Abang, dan Gambir. Uji validitas isi menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil uji korelasi menghasilkan nilai r_{hitung} yang kemudian dikonsultasikan pada r_{tabel} . Hasil uji validitas konstruk instrumen penelitian analisis diklat jabatan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SD Negeri di lingkungan Suku Dinas Pendidikan Jakarta Pusat II dituangkan pada tabel 3.5.

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Kompetensi	No Aitem	r_{hitung}	r_{tabel}	Kesimpulan
KS1	1	0.708	0.396	VALID
	2	0.739	0.396	VALID
KS2	3	0.583	0.396	VALID
	4	0.277	0.396	TIDAK VALID
	5	0.152	0.396	TIDAK VALID
KS3	6	0.640	0.396	VALID
	7	0.858	0.396	VALID
KS4	8	0.683	0.396	VALID
	9	0.312	0.396	TIDAK VALID
KS5	10	0.571	0.396	VALID
	11	0.941	0.396	VALID
KS6	12	0.831	0.396	VALID
	13	0.321	0.396	TIDAK VALID
KS7	14	0.236	0.396	TIDAK VALID

Kompetensi	No Aitem	r_{hitung}	r_{tabel}	Kesimpulan
	15	0.902	0.396	VALID
P1	16	0.245	0.396	TIDAK VALID
	17	0.545	0.396	VALID
P2	18	0.295	0.396	TIDAK VALID
	19	0.394	0.396	TIDAK VALID
	20	0.826	0.396	VALID
P3	21	0.619	0.396	VALID
	22	0.245	0.396	TIDAK VALID
P4	23	0.220	0.396	TIDAK VALID
	24	0.751	0.396	VALID
P5	25	0.313	0.396	TIDAK VALID
	26	0.743	0.396	VALID
P6	27	0.649	0.396	VALID
	28	0.273	0.396	TIDAK VALID
P7	29	0.215	0.396	TIDAK VALID
	30	0.509	0.396	VALID
P8	31	0.797	0.396	VALID
	32	0.737	0.396	VALID
P9	33	0.243	0.396	TIDAK VALID
	34	0.774	0.396	VALID
P10	35	0.804	0.396	VALID
	36	0.266	0.396	TIDAK VALID
PS1	37	0.758	0.396	VALID
	38	0.330	0.396	TIDAK VALID
PS2	39	0.744	0.396	VALID
	40	0.676	0.396	VALID
PS3	41	0.474	0.396	VALID
	42	0.273	0.396	TIDAK VALID
PS4	43	0.309	0.396	TIDAK VALID
	44	0.754	0.396	VALID
PS5	45	0.674	0.396	VALID
	46	0.654	0.396	VALID
PS6	47	0.304	0.396	TIDAK VALID
	48	0.711	0.396	VALID
PS7	49	0.301	0.396	TIDAK VALID
	50	0.794	0.396	VALID
W1	51	0.666	0.396	VALID
	52	0.273	0.396	TIDAK VALID
W2	53	0.564	0.396	VALID
	54	0.251	0.396	TIDAK VALID
W3	55	0.552	0.396	VALID
	56	0.855	0.396	VALID
W4	57	0.208	0.396	TIDAK VALID
	58	0.582	0.396	VALID
W5	59	0.270	0.396	TIDAK VALID

Kompetensi	No Aitem	r_{hitung}	r_{tabel}	Kesimpulan
	60	0.713	0.396	VALID
BT1	61	0.263	0.396	TIDAK VALID
	62	0.707	0.396	VALID
BT2	63	0.292	0.396	TIDAK VALID
	64	0.696	0.396	VALID
BT3	65	0.773	0.396	VALID
	66	0.294	0.396	TIDAK VALID
BT4	67	0.788	0.396	VALID
	68	0.724	0.396	VALID
BT5	69	0.311	0.396	TIDAK VALID
	70	0.771	0.396	VALID

Sumber: Data primer diolah menggunakan SPSS 20.00 (2021)

Hasil pengujian validitas menghasilkan nilai r_{hitung} untuk setiap aitem pembentuk indikator kompetensi wakil kepala sekolah. Nilai r_{hitung} tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Aitem dinyatakan valid jika memiliki nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} untuk responden sebanyak dua puluh lima orang yaitu sebesar 0.396.

Dalam tabel 3.5 ditemukan nilai-nilai r_{hitung} pada beberapa aitem pernyataan kompetensi kepribadian dan sosial memiliki nilai kurang dari 0.396. Aitem-aitem tersebut adalah aitem nomor 4, 5, 9, 13, dan 14. Aitem-aitem tersebut dinyatakan tidak valid dan akan dibuang pada kuesioner penelitian. Untuk kompetensi kepemimpinan, terdapat sepuluh aitem pernyataan yang memiliki nilai r_{hitung} lebih kecil dari 0.396. Aitem-aitem yang dimaksud adalah aitem nomor 16, 18, 19, 22, 23, 25, 28, 29, 33, dan 36. Untuk selanjutnya aitem-aitem tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak akan digunakan dalam kuesioner penelitian.

Hasil uji validitas pada aitem pernyataan kompetensi pengembangan sekolah didapatkan lima aitem pernyataan yang tidak valid. Aitem-aitem tersebut adalah aitem nomor 38, 42, 43, 47, dan 49. Sementara itu, hasil uji validitas pada kompetensi kewirausahaan dan bidang tugas, diperoleh masing-masing empat aitem yang tidak valid. Aitem-aitem tersebut adalah aitem nomor 52, 54, 57, dan 59 untuk kompetensi kewirausahaan, serta aitem nomor 61, 63, 66, dan 69 untuk aitem kompetensi bidang tugas.

Secara keseluruhan hasil uji coba tujuh puluh aitem kuesioner diperoleh empat puluh dua aitem yang dinyatakan valid, dan dua puluh delapan aitem yang

dinyatakan tidak valid. Aitem-aitem yang tidak valid untuk selanjutnya akan di-*drop* atau dibuang dan tidak diikutsertakan pada pengujian reliabilitas instrumen.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat konsistensi instrumen dalam mengukur suatu fenomena (Taherdoost, 2016). Uji reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah uji reliabilitas dengan menggunakan Cronbach Alpha. Nilai Cronbach Alpha akan dihitung pada setiap kompetensi wakil kepala sekolah. Menurut Taherdoost (2016) terdapat empat tingkat reliabilitas Cronbach Alpha yang tertuang pada tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.6 Tingkat Reliabilitas Cronbach Alpha

Nilai Cronbach Alpha	Keterangan
< 0.5	Reliabilitas rendah
0.5 – 0.7	Reliabilitas sedang
0.7 – 0.9	Reliabilitas tinggi
> 0.9	Reliabilitas sangat tinggi

Sumber: Taherdoost (2016)

Aitem-aitem yang telah lolos uji validitas selanjutnya diuji reliabilitasnya. Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian analisis kebutuhan diklat wakil kepala sekolah tertuang pada tabel 3.7.

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

No.	Kompetensi	Nilai Cronbach Alpha	Kesimpulan
1.	Kepribadian dan Sosial (KS)	0.915	Reliabilitas sangat tinggi
2.	Kepemimpinan (P)	0.925	Reliabilitas sangat tinggi
3.	Pengembangan Sekolah/Madrasah (PS)	0.890	Reliabilitas tinggi
4.	Kewirausahaan (W)	0.830	Reliabilitas tinggi
5.	Bidang Tugas: Akademik/Kurikulum (BT)	0.862	Reliabilitas tinggi

Sumber: Data primer diolah menggunakan SPSS 20.00 (2021)

Pada tabel 3.7 dapat dilihat bahwa nilai Cronbach Alpha untuk kompetensi kepribadian dan sosial serta kompetensi kepemimpinan menunjukkan tingkat reliabilitas sangat tinggi, sementara nilai Cronbach Alpha untuk kompetensi pengembangan sekolah/madrasah, kewirausahaan, dan bidang tugas menunjukkan

reliabilitas tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan instrumen telah valid dan reliabel dan dapat digunakan untuk mengukur kompetensi responden terkait jabatannya sebagai wakil kepala sekolah.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan ke dalam tiga tahap sebagai berikut.

1. Merancang Penelitian

Kegiatan merancang penelitian diantaranya yaitu:

- a) Melakukan pemilihan masalah penelitian melalui studi literatur.
- b) Melakukan studi pendahuluan yang terfokus pada tiga objek yaitu *paper*, *person* dan *place*. Studi pendahuluan pada objek *paper* dilakukan dengan mencari informasi sebanyak-banyaknya terkait topik tesis yang akan diteliti melalui tesis, disertasi, buku, karya ilmiah, dan informasi dari internet. Studi pendahuluan pada objek *person* dilakukan dengan berkonsultasi dengan dosen pembimbing akademik, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah di lingkungan Suku Dinas Pendidikan Jakarta Pusat II. Studi pendahuluan pada objek *place* adalah dengan mengunjungi kantor satuan pelaksana pendidikan Kecamatan Kemayoran, Johar Baru, Senen, dan Cempaka Putih dan beberapa sekolah yang akan diteliti.
- c) Merumuskan judul penelitian, membuat desain penelitian sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Hasil perumusan tersebut dikonsultasikan pada dosen pembimbing akademik.
- d) Menentukan variabel dan sumber data. Pada penelitian variabel yang diteliti hanya satu yaitu analisis kebutuhan desain diklat. Sumber data yang akan digunakan berasal dari kuesioner.
- e) Menyusun dan mengembangkan instrumen penelitian dengan bantuan dosen pembimbing.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan data kuantitatif melalui penyebaran kuesioner pada sampel yang telah ditentukan. Tahap kedua, peneliti mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara terhadap beberapa kepala sekolah, beberapa wakil kepala sekolah,

enam orang pengawas sekolah, dan kepala satuan pelaksana pendidikan Kecamatan Kemayoran, Johar Baru, Senen, dan Cempaka Putih.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan agar data penelitian mudah untuk dimengerti sehingga temuan penelitian dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian akan dilakukan secara kombinasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Analisis kuantitatif untuk kompetensi wakil kepala sekolah dan analisis kualitatif pada data wawancara.

a) Analisis Kuantitatif

Analisis data kuantitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama, kedua, dan ketiga. Analisis data kuantitatif dalam penelitian menggunakan analisis data univariat. Analisis data univariat dalam penelitian menekankan pada parameter populasi untuk data-data numerik. Untuk melakukan analisis deskriptif dari variabel tunggal dalam penelitian, perlu dibuat kriteria interpretasi skor dari skor jawaban yang didapatkan dari kuesioner. Interpretasi skor jawaban kuesioner akan disajikan dalam bentuk rating. Riduwan (2013) menyatakan bahwa rating dapat digunakan pada skala sikap, skala yang menunjukkan status sosial, ekonomi, iptek, instansi atau lembaga, kinerja pegawai, kegiatan belajar mengajar, kepuasan *customer*, produktivitas kerja, motivasi pegawai, dan lain sebagainya.

Kategorisasi interpretasi yang akan digunakan adalah dengan melihat capaian penguasaan kompetensi responden berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh dari pengisian kuesioner. Responden dikatakan menguasai kompetensi dengan baik jika memiliki nilai rata-rata ≥ 3.500 pada skala 5 atau setara dengan nilai 70 pada skala 100. Nilai standar deviasi digunakan untuk melihat homogenitas atau heterogenitas jawaban responden. Penentuan kebutuhan pelatihan kompetensi akan dilihat pada capaian setiap indikator kompetensi. Indikator kompetensi dinyatakan telah dikuasai sepenuhnya jika sudah memperoleh nilai rata-rata ≥ 3.500 . Kesenjangan kebutuhan pelatihan akan dilihat dari nilai rata-rata capaian indikator kompetensi yang kurang dari 3.500.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji signifikansi penguasaan kompetensi wakil kepala sekolah bidang kurikulum melalui uji t. Uji t dilakukan pada data penguasaan kompetensi responden berdasarkan jenjang pendidikan. Hal

ini dilakukan untuk melihat apakah kompetensi yang dikuasai oleh responden berbeda dilihat dari jenjang pendidikan responden. Setelah itu, peneliti melakukan penentuan kebutuhan berdasarkan hasil uji signifikansi tersebut.

b) Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian keempat. Jenis data yang dihasilkan dalam analisis kualitatif adalah data lunak yang berasal dari wawancara. Tujuan analisis data kualitatif dalam penelitian adalah mengeksplorasi masalah yang dialami oleh responden terkait jabatan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Disamping itu, wawancara dilakukan guna memahami lebih dalam mengenai kompetensi apa saja yang perlu dikembangkan di masa mendatang guna meningkatkan kinerja wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Prosedur analisis data kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian menggunakan prosedur analisis Miles, M. B. dan Huberman (2014). Adapun tahapan yang dilakukan adalah reduksi data, display data, dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, memfokuskan data, dan mengkonversi data kasar yang didapat dari lapangan. Display data dilakukan dengan merangkai data ke dalam organisasi data sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan. Verifikasi data adalah tahap terakhir dari analisis data yang dilakukan dengan cara memberikan penjelasan mengenai makna data dalam suatu konfigurasi yang jelas guna melihat alur sebab-akibat yang menyertainya.

4. Melakukan Generalisasi

Setelah melakukan pengolahan data dan analisis data dari kuesioner dan wawancara, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan mengacu pada hasil interpretasi dari data-data yang didapatkan.

5. Melaporkan Penelitian

Hasil penelitian akan dilaporkan ke dalam bentuk karya ilmiah dengan berpegang pada kaidah-kaidah pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2018.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk penelitian. Data

yang dikumpulkan merupakan data mentah. Data tersebut adalah data yang masih berupa uraian terkait subjek yang diteliti seperti pengetahuan, pengalaman, pendapat dan hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Teknik pengolahan yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif dengan analisis kuantitatif. Langkah-langkah yang akan dilakukan antara lain.

1. Menghitung jumlah lembar jawaban dari kuesioner yang telah diisi oleh responden;
2. Memeriksa hasil jawaban responden dan melakukan skoring;
3. Mentabulasikan data dengan cara menghitung skor mentah yang telah diperoleh dari responden;
4. Mengolah data menggunakan uji statistik univariat;
5. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Untuk menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan kerangka analisis persentase univariat. Langkah pertama adalah menyusun tabel frekuensi dari data mentah yang didapatkan. Tabel frekuensi yang dibuat mencakup data interval atau rasio yang dilengkapi dengan beberapa ukuran pemusatan seperti mean, median, dan mode, serta ukuran penyimpangan seperti varians dan standar deviasi.